

GHOST. GILLETTE MAN.

A Cemetery Conversation



Ferdinando Frega

HANTU. PRIA GILLETTE.

“Aku hanyalah hantu.”

The P&G Saga · 20

Pagi itu aku berjalan kaki ke pemakaman. Hari itu peringatan ulang tahun Ayah, dan setelah perjalanan jauh dengan berjalan kaki aku berhenti sebentar untuk beristirahat, dan menemukan sebuah bangku untuk duduk, sebagian sudah ditempati dua bapak tua.

Aku menyapa mereka — aturan lama yang ditinggalkan untuk kita oleh rekanku dari Galilea, tentang orang asing — dan aku sedang duduk untuk mengatur napas ketika mereka berdua mulai berbicara keras-keras, obrolan terbuka yang, kelihatannya, sama sekali tidak dimaksudkan untuk dirahasiakan, dengan aku duduk tepat di situ.

Yang lebih muda bertanya kepada yang lebih tua bagaimana ia kira dirinya akan mati, dan siapa yang ia inginkan hadir di pemakamannya. Yang lain menjawab: “Di umurku, baru 96, permintaanku tinggal sedikit, dan aku tidak berharap semua orang yang mengenalku ada di sana ketika aku mati, karena aku berharap bisa pergi berpamitan dengan mereka lebih dulu, di mana pun mereka berada.”

Lalu, sebagai balasan, si orang tua bertanya kepada yang lebih muda: “Dan kamu, bagaimana kamu ingin mati?”

“Yah,” katanya, “umurku 62, aku sudah mengambil hampir 26 pinjaman dari bank dan perusahaan pembiayaan, ditambah hipotek untuk rumah yang tidak akan pernah kulihat, dan

bajingan-bajingan ini semua cepat-cepat menyuruhku menandatangani polis asuransi kalau-kalau aku mati duluan — mereka mengamankan pantat mereka sendiri. Sementara itu, begitu kamu mati, Negara menghapus semua tagihan pajak dan denda. Dan soal warisan, aku tidak punya apa-apa untuk ditinggalkan. Apa pun yang kupunya, sudah kupastikan kuberikan kepada setiap perempuan yang kutemui dalam hidupku — tetapi dengan aturan ‘sedikit demi sedikit’.”

“Maafkan pertanyaan dan rasa ingin tahuku, tetapi apa ‘sedikit demi sedikit’ itu? Uang, barangkali?”

“Bukan, kawan. Hanya cinta — tetapi jenis yang tidak kembali, persis seperti hidup ketika mereka membawamu ke dunia.”

Mereka berdua tertawa terbahak-bahak, dan aku pun ikut tertawa. Lalu mereka menoleh kepadaku dan bertanya apa pendapatku.

“Terima kasih sudah berbagi, dan aku senang kalian berdua bisa melihatku, karena aku hanyalah hantu. Dan kalau mata kita bertemu saat ini juga, artinya kalian berdua berada di jalan yang benar, jalan yang menuju rumah Bapa.”

Mereka melompat berdiri, memegang buah zakar mereka — penangkal sial kuno orang Italia — dan lari secepat kaki mereka bisa membawa.

Aku bahkan belum sempat menyelesaikan lelucon kecilku yang ironis, dan hanya dengan “pratinjau semantik” mereka sudah ambruk ketakutan. Saat itulah aku mengerti betapa kuatnya kata-kata.

Aku berpikir bahwa aku harus mulai lebih berhati-hati, sekarang dan di masa depan, karena aku juga mungkin menghadapi risiko bertemu hantu — dan mungkin ia akan bertanya kepadaku apakah, untuk bertemu orang-orang di web, kamu perlu membayar ADS dan SEO, atau melakukan seperti yang kulakukan: tanpa itu.

Ferdinando